

Memahami Promosi Anti-Homoseksual Majalah Hai

by Muria Endah Sokowati

Submission date: 04-Dec-2018 11:34AM (UTC+0700)

Submission ID: 1050157269

File name: Memahami_Promosi_Anti-Homoseksual-pages-1,436-454-2.pdf (1.12M)

Word count: 5025

Character count: 33344

Memahami Promosi Anti-Homoseksual

Majalah *Hai*

Muria Endah Sokowati

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
✉ muriaendah@gmail.com

Pendahuluan

Keberadaan kelompok homoseksual kerap diikuti oleh penolakan, stigmatisasi dan diskriminasi dari kelompok masyarakat lainnya. Kaum homoseksual diberi label istilah-istilah abnormal, menyimpang atau sesat. Stigma tersebut diikuti tindakan-tindakan diskriminasi bahkan kekerasan. Misalnya pada bulan November 2000, sekelompok orang yang tergabung dalam Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK) menyerang 350 *gay* dan waria yang menyelenggarakan acara Kerlap Kerlip Warna Kedaton (KKWK) 2000 di Yogyakarta. Serangan terhadap kelompok homoseksual juga terjadi sebelumnya, yaitu pada tahun 1999 di Solo, saat diselenggarakan Kongres Nasional Gay dan Lesbi. Alasan penolakan tersebut karena acara tersebut dianggap sangat memalukan, seolah-olah melegalkan praktik penyimpangan seksual.

Mayoritas orang Indonesia menganggap homoseksual sebagai perilaku menyimpang. Anggapan itu dilatarbelakangi berlakunya gagasan heteronormativitas dan dikuatkan oleh alasan-alasan agama yang menyatakan perilaku homoseksual adalah perbuatan dosa. Keyakinan tersebut ditanamkan secara *taken for granted* dan disosialisasikan, salah satunya lewat pendidikan seks yang ditujukan kepada remaja.

Menurut Sauerteig dan Davidson (2009:1), pendidikan seks menjadi sarana berlakunya konstruksi sosial atas apa yang dipahami dan

dipraktikkan masyarakat tentang seksualitas yang normal. Pendidikan seks memberikan legitimasi atas norma-norma heteroseksual sebagai norma yang dianggap benar. Dengan demikian dalam pendidikan seks, homoseksual ditanamkan sebagai perilaku yang harus dihindari.

Majalah *Hai* yang ditujukan kepada remaja laki-laki menyajikan pendidikan seks pada pembaca lewat artikel dan rubrik seksualitas. Sebagai representasi laki-laki penganut ideologi heteronormativitas, *Hai* memberi edukasi tentang seksualitas yang diyakini sebagai hal normal, yang tentu saja memposisikan homoseksual sebagai penyimpangan. Tulisan ini menjelaskan bagaimana konstruksi homoseksualitas dalam artikel dan rubrik seksualitas majalah *Hai* yang dipublikasikan di tahun 1995-2004. Rentang tahun 1995-2004 dipilih dengan alasan bahwa masa tersebut menjadi transisi era orde baru dan pasca orde baru yang berimplikasi pada perubahan ideologi gender. Gagasan homoseksualitas menjadi bagian dari ideologi gender tersebut. Produksi wacana homoseksualitas oleh majalah *Hai* berelasi kondisi tersebut.

Homoseksual sebagai Ancaman Atas Maskulinitas

Maskulinitas oleh Connell (2000:29) didefinisikan sebagai bentuk praktik gender yang merupakan konstruksi sosial. Maskulinitas mengacu pada tubuh laki-laki secara langsung maupun simbolis dan bukan ditentukan oleh biologis laki-laki. Bagi Connell (2005:71), maskulinitas dipahami dalam arena reproduktif untuk menjelaskan bahwa tubuh selalu berubah dan melewati proses historis. Maskulinitas diletakkan pada relasi gender dan berimplikasi pada pengalaman jasmaniah, sifat, dan kultur. Morgan (dalam Beynon, 2002:7) menjelaskan "*what is masculinity is what men and women do rather than what they are*". Sebagai konstruksi, maskulinitas bukan hanya milik laki-laki, namun bisa juga dilekatkan pada perempuan.

Laki-laki dan maskulinitas seolah-olah saling terkait. Hal tersebut tidak lepas dari anggapan bahwa keduanya dipengaruhi oleh asumsi-asumsi biologis sebagai standar menjadi laki-laki. Laki-laki normal, yaitu laki-laki agresif, aktif secara seksual, atau rasional merupakan sesuatu yang natural. Lionel Tiger (2005) dalam bukunya yang cukup fenomenal *Men in Groups* menawarkan teori maskulinitas yang berbasis pada ide bahwa laki-laki berasal dari spesies pemburu. Tubuh laki-

laki merupakan pembawa maskulinitas natural yang diproduksi oleh proses evolusi, sehingga laki-laki mewarisi gen-gen maskulinitas, yaitu kecenderungan laki-laki yang agresif, ataupun kompetitif. Akibatnya, jika laki-laki tidak punya karakteristik tertentu, dia dianggap bukan laki-laki yang sesungguhnya. Laki-laki homoseksual dianggap bukan “*the real man*” karena memiliki penyimpangan hormonal-hormonal tertentu yang membuatnya berbeda dari laki-laki yang dianggap normal.

Pemahaman ini bertentangan dengan maskulinitas berdasarkan pendekatan budaya bahwa laki-laki dan maskulinitas bukanlah suatu konsep universal dan tidak terikat waktu (Brittan, 1989:1). Maskulinitas merupakan konstruksi budaya, historis dan geografis. Hal tersebut berimplikasi pada kompleksnya definisi maskulinitas. Menurut Kimmell (2005:25), maskulinitas adalah sekumpulan makna yang selalu berubah tentang hal-hal yang berhubungan dengan laki-laki (*manhood*) sehingga memiliki definisi berbeda pada setiap orang dan waktu yang berbeda.

Definisi tersebut ditentukan oleh referensi tertentu yang diterima dan dipercaya individu pada waktu tertentu. Dalam kultur yang didominasi oleh norma heteroseksualitas, laki-laki didefinisikan sebagai individu yang memiliki orientasi seksual kepada perempuan. Ia menerima konstruksi tersebut agar diterima oleh pihak lain di sekitarnya. Namun, kepercayaan ini tidak mutlak dan berlangsung sepanjang jaman. Pengaruh berbagai ideologi dan wacana tidak terelakkan dan hal tersebut bisa memodifikasi kepercayaan akan norma heteroseksualitas. Dengan demikian tak ada definisi maskulinitas yang universal bahkan orisinal (Reeser, 2010:18).

Variasi bentuk konstruksi memunculkan maskulinitas plural seiring pluralnya masyarakat yang terbagi dalam beberapa dimensi, seperti ras, etnis, agama, kelas sosial, usia, status, tingkat pendidikan dan sebagainya. Akibatnya, relasi masing-masing tipe maskulinitas menjadi kompleks. Untuk itu, Connell (2005:77-79) membagi pola maskulinitas berdasarkan praktik dan relasi antar tipe-tipe maskulinitas tersebut, yaitu *hegemonic* dan *subordinated masculinity*. *Hegemonic masculinity* mengacu pada konstruksi maskulinitas yang dibangun oleh kultur yang berkuasa. Pola ini menjadi legitimasi dalam kultur

patriarki yang menjamin posisi dominan laki-laki atas perempuan. *Subordinated masculinity* sebagai oposisi merepresentasikan laki-laki yang tersubordinasi dalam masyarakat. Kaum *gay* yang terdiskriminasi dan tereksklusi secara politik, hukum, dan ekonomi termasuk dalam kategori ini.

Beroperasinya rezim wacana atas seksualitas memunculkan *hegemonic male sexuality* (Plummer, 2005). Apa dan bagaimana laki-laki ditentukan oleh penis secara fisik dan simbolis. Penis bukan hanya ciri biologis laki-laki, tapi juga simbol kekuatan dan dominasi laki-laki. Beberapa persoalan yang ditimbulkan oleh penis, seperti ukuran atau kemampuan dan ketahanan ereksi menjadi standar seksualitas laki-laki.

Dalam pandangan hegemonik, laki-laki aktif secara seksual. Sistem patriarki melegalkan praktik dominasi laki-laki atas perempuan sehingga mengakibatkan relasi yang timpang. Laki-laki berperan sebagai pelaku, perempuan sebagai *gatekeeper*. Ketaksetaraan peran seksual menghasilkan konstruksi laki-laki lebih seksual daripada perempuan. Mereka meningkatkan perilaku seksual untuk menunjukkan kelaki-lakiannya, sementara perempuan harus mengontrol perasaannya agar tak dianggap hina (Kimmel, 2005:5). Hal itu membenarkan laki-laki sebagai konsumen aktivitas seks, seperti pornografi, *striptease*, atau prostitusi (Plummer, 2005:179).

Menurut Leverenz (dalam Kimmel, 2005:33) seksualitas laki-laki juga ditentukan oleh pengakuan laki-laki lain atas kelaki-lakiannya. Kelaki-lakian (*manhood*) ditunjukkan lewat persetujuan laki-laki (*homosocial enactment*), bukan dari perempuan yang posisinya dianggap lebih rendah. Hal ini mendorong kompetisi di antara laki-laki. Jika maskulinitas merupakan *homosocial enactment*, maka yang terjadi kemudian adalah ketakutan terhadap laki-laki lain atau *homophobia*. *Homophobia* merupakan ketakutan bahwa laki-laki lain akan membuka kedoknya, melemahkan, dan mengungkapkan bahwa ia bukanlah laki-laki sejati (Leverenz dalam Kimmel, 2005:35). *Homophobia* berarti laki-laki takut dianggap *gay*, sehingga mereka menunjukkan ketertarikan dan perilaku seksual pada perempuan.

Di luar wacana hegemonik, terdapat kondisi ketika laki-laki mempraktikkan tindakan menyimpang dan memunculkan *crisis of*

masculinity, yaitu kondisi di mana laki-laki merasa terancam dengan maskulinitasnya (Payne dalam Christy, 2011:3). Laki-laki merasa gagal menjadi laki-laki seutuhnya. Ini adalah efek penerimaan ideologi maskulin yang menjustifikasi dan menaturalkan dominasi laki-laki (Brittan, 1989:4) hingga mengeksklusikan laki-laki yang kehilangan dominasi seksualnya.

Praktik Eksklusi Homoseksual

Walaupun tidak pernah disebutkan dalam UU No 1/1974 maupun PP 10/1983, perilaku homoseksual-dalam hal ini adalah kaum *gay* atau *male homosexuality* dan waria atau banci diwacanakan oleh negara sebagai perilaku yang menyimpang. *Gay* dan waria dianggap menyimpang karena tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori laki-laki atau perempuan, baik secara fisik/anatomi, identitas, peran gender, maupun orientasi seksual. Heteroseksual menjadi satu-satunya orientasi seksual yang dianut pemerintah Orde Baru, sehingga kaum *gay* yang memiliki identitas dan peran gender laki-laki namun orientasi seksualnya adalah pada sesama laki-laki dikatakan sebagai perilaku abnormal. Demikian pula banci atau waria yang dianggap gagal mengkonfirmasi identitas gendernya sebagai laki-laki (Oetomo, 2000; Alimi, 2004).

Penolakan Orde Baru terhadap homoseksualitas dimulai sejak penumpasan gerakan komunis sekitar tahun 1966. Praktik homoseksual yang menjadi bagian dari tradisi di Indonesia diberi label komunis (Boelstoffs, 2005) atau dianggap tidak mendukung citra Indonesia yang moderen (Blackwood, 2005).

Homoseksualitas telah menjadi bagian tradisi di Indonesia yang berlangsung sejak berabad-abad lalu. Praktik ini terlembaga dalam seni pertunjukan atau ritual keagamaan. Misalnya *bissu* di Bugis sebagai ritual agama. *Bissu* tidak bergender, bukan laki-laki atau perempuan, tapi kombinasi keduanya. Masyarakat telanjur menyamakan *bissu* sebagai waria. Dalam penumpasan Partai Komunis Indonesia, pemerintah Orde Baru memberi label kelompok *bissu* sebagai bagian partai tersebut. Ritualnya dilarang, mereka dipaksa kembali menjadi laki-laki (Boelstoffs, 2005:55).

Hal yang sama terjadi pada kesenian *reog* di Ponorogo yang melibatkan praktik homoseksual antara *warok* dan *gemblak*. *Warok*

sebagai aktor laki-laki utama memiliki hubungan istimewa dengan *gemblak* sebagai penarinya yang terdiri dari laki-laki muda. Hubungan tersebut bertujuan menjaga kesucian *warok* yang dilarang berhubungan intim dengan perempuan. *Reog* kemudian dikontrol oleh pemerintah Orde Baru, karena dikaitkan dengan gerakan kiri, juga dikaitkan dengan persoalan mistis. Kekuatan *warok* dihilangkan, *gemblak* mulai digantikan oleh pemain perempuan (Boelstoffs, 2005:58). Sedangkan tarian *Rateb Sadati* di Aceh dilarang atas nama modernitas. Kesenian ini adalah kesenian yang menampilkan pria dewasa- (*dalem* atau *aduen*) dengan anak lelaki tampan diiringi puisi religius (Fitria, 2010).

Pada tahun-tahun berikutnya, kaum *gay* mulai berani menampilkan eksistensinya lewat media massa. Di akhir tahun 1970an ketika media massa asing mulai masuk di Indonesia, kaum *gay* terdorong untuk berani menunjukkan diri mereka (*coming out*). Majalah impor yang mempublikasikan kaum *gay* menjadi bacaan mereka. Artikel-artikel yang mengulas homoseksual menginspirasi para *gay* Indonesia untuk mengidentifikasi diri mereka. Akibatnya, mereka mulai membuka identitasnya. Misalnya lewat rubrik konsultasi psikiater dengan topik-topik seputar homoseksual dalam majalah *Anda*. Dalam rubrik tersebut, kaum *gay* berkeluh kesah tentang permasalahan orientasi seksual mereka (Budiman dalam Boelstoffs, 2005:79). Pada saat yang sama, media mulai menjadikan persoalan homoseksual sebagai daya tarik bagi pembaca. Kisah-kisah homoseksual lokal tidak jarang ditemukan dalam majalah yang berkonotasi negatif dan para ahli menyebutnya sebagai patologi.

Di tahun 1980an, kisah-kisah homoseksual di media bergeser dari kisah lokal ke kisah selebritis luar. Selain itu film-film homoseksual impor dalam bentuk video juga marak beredar di Indonesia. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh era keterbukaan atau masuknya budaya barat. Hingga tahun 1990an, Indonesia semakin intens dalam komunikasi dan interaksi global, sehingga apa yang sedang tren di barat dengan cepat dikonsumsi bahkan diadopsi oleh masyarakat Indonesia (Vickers, 2005:199).

Pemerintah Orde Baru mulai memberikan pernyataan atas homoseksual pada tahun 1990an. Sikap eksplisit pemerintah menolak homoseksual secara resmi disampaikan Menteri Negara

Kependudukan/Kepala BKKBN, Haryono Suyono dengan tidak memberikan dukungan atas pengakuan pernikahan sesama jenis. Pada tanggal 9 Juni 1997, Dede Oetomo, tokoh intelektual *gay*, muncul di acara *talk show Buah Bibir* dengan *host* Debra Yatim membahas tentang perempuan lesbi. Acara ini dikritik Menteri Penerangan, Hartono. Menteri Agama, Tarmidzi Tahir mengatakan bahwa promosi *gay* dan lesbianisme seharusnya tidak muncul di media massa. Penolakan terhadap homoseksualitas dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah Orde Baru untuk menunjukkan sikap moralisnya (Oetomo, 2001a:122). Penolakan pemerintah juga didukung oleh media yang merepresentasikan homoseksual sebagai perilaku menyimpang atau abnormal, patologis, bahkan ancaman (Alimi, 2004).

Pemerintah Orde Baru tidak pernah mengeluarkan aturan yang mengatur kelompok *gay* dan homoseksual. Bahkan sejak Indonesia merdeka, tidak ada satu Undang-Undang yang melarang perilaku homoseksual (Oetomo, 2001a). Dalam KUHP memang disebutkan bahwa homoseksualitas sebagai praktik ilegal jika dilakukan dengan anak-anak. Akibat tidak adanya aturan legal formal yang meregulasi perilaku homoseksual, maka pemerintah Orde Baru mengontrol kelompok homoseksual dengan menekankan konstruksi seksualitas yang normal. Misalnya lewat kampanye *Keluarga Berencana* dengan pesan tentang keluarga batih sebagai keluarga ideal; atau bagaimana negara menjelaskan konsep perkawinan dalam UU Perkawinan.

Penolakan praktik homoseksual dikuatkan lewat legitimasi agama, terutama nilai-nilai Islam seiring dengan berlangsungnya semangat Islamisasi di akhir kekuasaan Suharto. Represi atas kaum homoseksual kerap dilakukan kelompok-kelompok Islam fundamentalis, seperti disebutkan di atas, dengan membubarkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kelompok homoseksual. Boelstorffs menjelaskan bahwa tindakan hipermaskulin yang dilakukan oleh mereka merupakan *political homophobia*. *Political homophobia* merujuk pada adanya relasi antara kekerasan politik, budaya dan seksualitas (Boelstorffs, 2004). *Homophobia* yang ditunjukkan kelompok-kelompok Islam didorong oleh perasaan malu atas penyimpangan yang dilakukan kelompok non-normatif. Kaum homoseksual dan transgender dianggap mengingkari identitas maskulin yang melekat pada laki-laki seperti konstruksi norma heteroseksual. Tindakan kekerasan tersebut merupakan

tindakan maskulin kelompok-kelompok Islam sebagai konfirmasi identitas kelaki-lakian mereka.

Homophobia yang justru terjadi di era reformasi yang dianggap sebagai era demokratis menjadi suatu ironi. Di era sebelumnya di mana negara mengontrol seksualitas dengan cukup ketat, penolakan disertai kekerasan justru tidak terjadi. Paling tidak penyelenggaraan kongres sebelumnya berlangsung dengan lancar, dan itu dilaksanakan di akhir periode Suharto. Menurut Oetomo (2001b), *homophobia* terjadi disebabkan karena meningkatnya kesadaran publik akan keragaman seksualitas. Maraknya wacana penyakit HIV/AIDS di media massa pada tahun 1990an telah membuka diskusi publik tentang seksualitas. Namun, seperti telah dijelaskan di atas-beberapa diskusi di media massa justru menempatkan perilaku homoseksual sebagai perilaku menyimpang, dan bahkan kriminal karena hubungan seksual antar laki-laki identik dengan sodomi. Tindakan sodomi sendiri sering dilakukan dalam kasus-kasus kriminal. Inilah yang mendorong munculnya *homophobia*. Meluasnya *homophobia* didukung organisasi-organisasi Islam yang semakin diakui eksistensinya. Organisasi-organisasi tersebut mendapat kesempatan untuk meluaskan pengaruh dan ideologinya sehingga leluasa bertindak, bahkan melakukan tindakan anarkis atas nama agama.

Sama seperti yang dilakukan oleh negara di era Orde Baru, kelompok-kelompok Islam juga melakukan konstruksi wacana tentang peran gender yang normatif dalam membangun wacana tentang perilaku homoseksual sebagai perilaku menyimpang. Misalnya dengan memisahkan peran gender yang tegas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki adalah pemimpin keluarga dan memiliki rasionalitas di atas perempuan. Perempuan ideal memiliki peran sebagai ibu dan posisinya berada di bawah laki-laki sebagai suami. Definisi tersebut merupakan sesuatu yang natural dan dianggap sebagai kodrat yang tidak terbantahkan (Blackburn, 2004:228).

Promosi Anti-Homoseksual dalam Rubrik dan Artikel Seksualitas Majalah *Hai* Tahun 1995-2004

a. Identitas *Hai* dan Potensi Pasar Remaja Laki-Laki

Jika dibandingkan dengan majalah gaya hidup lain yang terbit di Indonesia, *Hai* termasuk majalah yang bertahan lama. Untuk

majalah di segmen laki-laki, *Hai* menjadi yang tertua, bahkan lebih tua dibandingkan majalah laki-laki dewasa yang pernah ada di Indonesia. Sejak edisi perdana di tahun 1977 dan seterusnya *Hai* tetap eksis dalam industri majalah di Indonesia. Dengan menyasar segmen remaja, terutama remaja SMP dan SMU dengan kisaran usia 12-19 tahun. *Hai* menawarkan gaya hidup remaja, mulai dari film, musik, pendidikan, *fashion*, teknologi, olahraga, otomotif, hobi, psikologi, pendidikan seks, komik atau cerita pendek yang berkisah tentang dunia dan kehidupan sehari-hari khas remaja. Majalah *Hai* menjadi produk unik karena menjadi satu-satunya majalah bersegmen remaja laki-laki. Ketika bermunculan majalah-majalah gaya hidup remaja, seperti *Gadis*, *Kawanku*, *Aneka*, *Mode* dan sebagainya, *Hai* tetap mempertahankan segmennya untuk remaja laki-laki.

Sebagai majalah dengan identitas produk bacaan untuk remaja laki-laki, *Hai* memiliki peran yang cukup besar dalam menawarkan bentuk-bentuk maskulinitas remaja di artikel-artikelnya. Mengutip penelitian Handajani (2010:240) tentang maskulinitas majalah gaya hidup laki-laki, termasuk majalah *Hai*, ia berargumen, lewat majalah *Hai*, para pembaca remaja dipersiapkan untuk “menjadi laki-laki”, majalah *Hai* memberikan ruang bagi remaja untuk memainkan perannya sebagai laki-laki di masyarakat dalam *scope* yang lebih kecil, yaitu dunia remaja.

b. Konten Seksualitas Majalah *Hai*: Pelanggengan Ideologi Maskulin

Sebagai rujukan gaya hidup remaja, *Hai* menyajikan konten khas remaja. Selain memberi rujukan tentang *fashion*, musik, film, olahraga, dan hobi, *Hai* juga melengkapi dirinya dengan materi seksualitas. Seksualitas selalu menarik bagi siapa saja, terutama remaja. Konten seksualitas menjadi tema yang kontroversial karena dianggap mengancam moralitas sehingga tabu untuk dibahas. Akibatnya, tema-tema seks justru membangkitkan rasa ingin tahu yang besar di kalangan remaja. Sebagai institusi media yang komersial, *Hai* tentu saja tidak melepaskan peluang tersebut.

Ideologi mempengaruhi media dalam menyajikan realitas kepada audiens. Pemaparan *Hai* tentang seksualitas adalah cerminan ideologi seksual *Hai*. Kimmel (2005:141) menjelaskan, bahwa seksualitas

berkaitan dengan apa yang dipahami dan dipelajari individu dalam *setting* budaya tertentu. Media dengan latar budaya tertentu memahami seksualitas berdasarkan pada seperangkat nilai-nilai seksualitas yang dipahami budaya tersebut. Hal itu menjadi referensi *Hai* saat menjelaskan seksualitas.

Pemahaman *Hai* atas seksualitas tidak terlepas dari ide tentang *hegemonic male sexuality*. Sebagai penganut norma heteroseksual, *Hai* menulis sebagai berikut:

Semua pria dan wanita normal menyimpan ketertarikan miliknya masing-masing terhadap lawan jenis. Ini akibat kandungan hormon seks yang tidak sebangun rumus kimianya. Sehingga dari sini pemahaman tentang seks sebetulnya bermula. Bahwa secara seksual, pria tertarik pada wanita, sebagaimana wanita tertarik pula pada pria sama kuatnya, dengan cara yang biasanya tidak sama (15/10/1996).

Penjelasan relasi pacaran antara laki-laki dan perempuan, *Hai*-meminjam istilah Connell (1987)-menaturalisasi heteroseksualitas, dengan menginternalisasi pembaca bahwa orientasi seksual laki-laki yang normal dan alamiah adalah pada perempuan.

Ingat nggak, sukanya cowok terhadap cewek adalah karena hal-hal yang nggak dimiliki cowok. Waktu kita masih kecil kita cuma tau bahwa yang namanya cewek itu pakai rok dan suaranya lebih halus dari cowok. Tapi semakin kita gede, kita makin bisa melihat kelebihan-kelebihan cewek yang kita nggak punya. Dan itu semua menimbulkan daya tarik seksual (1/9/2000).

Terus terang, sampai saat ini kebanyakan cewek kurang sreg dengan perilaku cowok yang seperti itu. Ini normal karena umumnya, daya tarik seks atau *sex appeal* munculnya dari perbedaan yang ada di cowok dan cewek (21/7/2000).

Sikap pro-heteroseksual *Hai* disampaikan Irwan Iskandar yang menyatakan *Hai* adalah anti-*gay*. Berbeda dengan gaya bahasa tulisan homoseksual di artikel dan rubrik seksualitas yang cukup santun, Iskandar justru menyebut homoseksual seperti virus yang selayaknya dijauhi (wawancara, 10 Januari 2014). Walaupun tulisan tentang homoseksual di artikel dan rubrik tidak mencerminkan ide Iskandar selaku pemimpin redaksi mengingat pertimbangan kode etik dan jurnalisme *Hai* yang anti konflik, ada benang merah wacana yang

dibangun, yaitu anti-homoseksual. Sikap tersebut tercermin dalam menggambarkan hubungan sesama jenis sebagai berikut:

1. Homoseksual: Seksualitas yang Abnormal

Homoseksual dianggap penyimpangan perilaku seksual karena relasi seksual manusia yang normal adalah perilaku yang sesuai kerangka norma heteroseksual. Homoseksual dijelaskan dalam dua tulisan bersambung tentang penyimpangan seksual. Berbeda dengan bentuk penyimpangan seksual lain, homoseksual dimuat dalam dua tulisan secara khusus, sementara penyimpangan lainnya ditulis sekaligus dalam edisi berikut. *Hai* menganggap homoseksual sebagai penyimpangan perilaku seksual yang perlu mendapat perhatian sehingga harus dibahas secara khusus.

Homoseksual adalah penyimpangan perilaku seksual karena relasi seksual manusia yang dianggap normal adalah heteroseksual, seperti dalam tulisan berikut:

Tertarik sama lawan jenis adalah gejala normal. Tapi sebaliknya, kalo udah pubertas, ternyata belum merasakan deg-deg serrer, ini patut dicurigai. Barangkali ada sesuatu yang nggak bener dalam diri kita. Akan jadi celaka, kalo justru tertarik dengan teman sesama jenis (7/5/1999).

...yang nggak normal kalo orientasi seksual berubah melenceng (16/6/2003).

Rujukan agama juga digunakan sebagai legitimasi, yaitu lewat kisah nabi Luth yang dijumpai dalam teks-teks agama sebagai referensi (*Hai* edisi 14/5/1999). Pertanyaan pembaca di rubrik "Tanya jawab" atau "Q&A" soal *gay* dijawab dengan penjelasan bahwa orientasi seks pada perempuan adalah normal atau lurus.

Pokoknya, sejauh kamu masih punya rasa suka terhadap lawan jenis, kamu masih normal kok (29/10/1999).

Selebihnya, mereka tetap punya kasih sayang dan cinta yang sama dengan manusia (yang termasuk golongan heteroseksual alias lurus-lurus aja gaya hidupnya) (5/11/1999).

Pada tulisan di atas, *Hai* menyebut kaum homoseksual dengan "mereka". Bandingkan dengan judul artikel "Si Gay itu Teman Kita" (30/4/1999). Dengan memosisikan kaum *gay* sebagai "mereka" dan bukan "kita" menunjukkan bahwa *Hai* memosisikan homoseksual

sebagai liyan. “Kita” merujuk komunitas dominan, dalam hal ini kelompok heteroseksual atau kelompok berorientasi seks yang normal, sedangkan kaum *gay* dianggap berbeda dengan kelompok heteroseksual, sehingga penyebutannya menggunakan kata “mereka”. Contoh lainnya pada tulisan berikut:

Kenyataannya, sodomi belum tentu dilakukan oleh mereka yang dianggap lain (baca: kaum *gay*) (2/6/2000).

Homoseksual sebagai orientasi yang berbeda juga dijelaskan bahwa homoseksual bukanlah sebuah kelainan jiwa, namun tindakan yang dilakukan oleh mereka yang punya pandangan yang berbeda dengan pandangan umum atau pandangan “kita”.

Proses meliyankan *gay* juga dibentuk lewat penyebutan homoseksual sebagai “budaya alternatif”. Sebutan ini didorong alasan tak pentingnya jenis kelamin dalam kultur homoseksual, kasih sayang justru lebih penting (14/5/1999). Sebutan lain adalah “perbedaan orientasi seksual” (18/3/2002) atau “orientasi seksual yang kacau” (19/7/2004). Sebagai orientasi yang berbeda dan menyimpang, homoseksual digambarkan negatif dan menjadi olokan. Misalnya dalam artikel “Cintaku Jatuh Ke Hombreng” (4/8/1998) yang membahas film *The Object of My Affection*. Istilah “hombreng” mengacu pada homoseksual. Istilah ini berkonotasi negatif karena digunakan sebagai ejekan. Simbol ejekan lain terdapat dalam ilustrasi berikut:



Gambar 1: *Hai* edisi 13/10/2000

Pada gambar 1, seorang laki-laki bingung memilih masuk toilet laki-laki atau perempuan. Ini adalah ejekan bagi laki-laki penyuka sesama jenis yang diragukan kelelakiannya. Menurut Butler (1990:22), pelebagaan heteroseksualitas yang alamiah mengatur gender menurut relasi biner, laki-laki dan perempuan, maskulin dan feminin. Dalam konstruksi itu, laki-laki harus menunjukkan identitas *manhood* dan maskulinitasnya, antara lain menunjukkan hasrat seksualnya pada perempuan. Jika gagal melakukannya, maka laki-laki berada dalam masalah. Ia tak “pantas” masuk toilet laki-laki, apalagi toilet perempuan. Walaupun hasrat seksualnya bukan pada perempuan; anatomi dan penampilannya adalah laki-laki. Eksklusi terhadap homoseksual adalah *crisis of masculinity*. Laki-laki *gay* bukan laki-laki sempurna, berbeda dengan gambaran laki-laki ideal yang berorientasi seksual pada perempuan.

2. Homoseksual: Patologi Kronis Yang Dimaklumi

Patologi kronis menggambarkan penyakit yang lama diderita tapi tak kunjung membaik dan bisa kambuh. *Hai* menganggap homoseksual layaknya penyakit kronis. *Hai* membedakan faktor internal dan eksternal penyebab homoseksual. Homoseksual sebagai penyakit kronis identik dengan faktor internal. Penyebab pertama adalah trauma masa kecil. Jika waktu kecil pernah mendapat pelecehan seksual oleh laki-laki atau figur ayah yang dominan adalah contoh pengalaman yang mendorong seseorang menjadi *gay*. Penyebab kedua yaitu keturunan. Mengacu riset, keluarga homoseksual bisa menurun ke anak cucu (30/4/1999, 14/5/1999, 12/11/1999, 12/2/2001). *Hai* merujuk psikolog sebagai narasumber untuk menguatkan argumentasinya.

Istilah patologi mengkaitkan homoseksual dengan persoalan medis: psikis dan genetik. Istilah kronis menjelaskan potensi homoseksual berlangsung bertahun-tahun, sejak kecil bahkan sejak lahir. Walaupun menganggap homoseksual sebagai patologi kronis, *Hai* masih menerima pelaku homoseksual yang didorong oleh faktor internal. Alasannya setiap orang pasti tidak mau menjadi *gay*, namun ketika salah satu sebab dan kondisi “memaksa” menjadi *gay*, mereka tidak kuasa melawan. *Gay* dianggap kodrat yang tak bisa ditolak. *Hai* mendorong empati pada mereka yang terpaksa menjadi *gay* dan menghimbau agar remaja tidak menjauhinya dengan menekankan perasaan kaum homoseksual yang diliputi rasa bersalah dan was-was

jika dikucilkan (30/4/1999). *Hai* menganjurkan untuk bersikap biasa saja (25/7/2000). Dalam artikel tersebut dituliskan, "Homoseksual bukan lagi merupakan sesuatu yang mengguncang dunia, apalagi mengguncang iman." Kata "bukan lagi" menunjukkan jika sebelumnya persoalan homoseksual adalah persoalan besar yang kontroversial dan melanggar agama (mengguncang dunia dan iman). Adanya faktor internal penyebab perilaku homoseksual, menjadikan perilaku homoseksual dapat dimaklumi.

Menurut *Hai*, kaum *gay* justru perlu dikasihani, tidak perlu kaget atau jijik. Kaum *gay* adalah manusia yang juga menganut nilai dan norma. Dalam membangun empati, *Hai* menggandeng narasumber *gay*, Dede Oetomo, untuk menjelaskan sudut pandang kaum *gay*. Ia menyatakan bahwa *gay* bukan penyakit menular, jadi tidak perlu takut dengan mereka. Masalah *gay* sesungguhnya sama dengan masalah remaja normal lainnya. Namun menjadi lebih berat karena status *gay*-nya (18/3/2002). Dalam artikel "Suratan Takdir Atau Salah Gaul" disebutkan bahwa menjadi *gay* bukan berarti tidak berguna. Yang berbeda hanya persoalan orientasi seksual.

3. Homoseksual: Gaya Hidup Yang Mengancam

Penjelasan homoseksual sebagai gaya hidup terkait faktor eksternal atau lingkungan penyebab homoseksual. Pergaulan remaja dengan *gay* bisa mempengaruhi selera seksualnya. Berbeda dengan "penderita" homoseksual, bagi *gay* akibat faktor ini, *Hai* tegas menolak. *Hai* tidak bisa menerima jika menjadi *gay* adalah pilihan agar diterima kelompok tertentu. Untuk itu remaja perlu tahu latar belakang seseorang menjadi *gay* agar remaja bisa berhati-hati dan tidak ikut-ikutan menjadi *gay*.

Sebagai remaja yang "lurus", bukannya nggak perlu mengetahui latar belakang perilaku homoseksual. Gunanya supaya bisa merefleksikan ke diri sendiri, cari tahu tentang diri kita sendiri dan apa aja harapan kita di masa depan (25/7/2000).

Fenomena pilihan menjadi *gay* disebut *Hai* sebagai tren dan seolah-olah *gay* adalah penyakit menular. Kata "setdah" singkatan dari "busyet dah". Sementara kata "gokil" adalah kata lain dari "gila". Keduanya adalah ekspresi negatif terhadap *gay*.

...orang jadi homo lantaran ikut-ikutan! Biasalah, kadang-kadang orang kan ada aja masa jenuhnya. Jadinya mulai deh mikir buat

cari-cari variasi! Jenuh “berbuat” sama lawan jenis, trus pengen ngejajal sesama jenis. **Setdah!**

Orang-orang yang jadi homo lantaran ngikutin tren itu aslinya punya orientasi seksual yang “lurus”. Alias tetap suka sama lawan jenis. Kalo pada akhirnya mereka jadi punya orientasi seksual terhadap sesama jenis, itu cuma sebagai “selingan” supaya jadi “lengkap”. Satu saat, kalo udah ngerasa jenuh lagi, ya balik deh tuh orang ke rel yang “bener”. **Fuiiiihhh... gokil!** (19/7/2004)

Di akhir tulisan *Hai* menegaskan pilihan menjadi *gay* bukanlah pilihan yang benar.

Gaya hidup *ala gay* dianggap berbahaya, *Hai* menuliskan hal-hal yang menunjukkan *phobia*-nya terhadap homoseksual dengan memberikan peringatan pada remaja agar berhati-hati jika bergaul dengan *gay*. Misalnya, menjaga agar minuman tidak dimasuki sesuatu, belajar beladiri untuk mencegah perkosaan, dan mewaspadaai sentuhan dan lirikan laki-laki (14/5/1999). Citra *gay* merujuk kasus *paedophilia* Robot Gedek yang menghebohkan di pertengahan tahun 1990an (17/5/1999).

Cowok homoseksual kerap mencari obyek para cowok yang nggak bertendensi homoseksual. Nggak sedikit yang kemudian mencari anak-anak di bawah umur. Seperti kasus Robot Gedek beberapa tempo silam.

“Ketakutan” *Hai* terhadap pengaruh dan ancaman homoseksual yang bisa membahayakan remaja laki-laki diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2: *Hai* edisi 5/2/2001

Hai tidak memperlakukan remaja bergaul dengan *gay* selama tidak ikut-ikutan jadi *gay* (30/4/1999). Himbauan untuk tidak ikut-ikutan diungkapkan dengan mengatakan “amit-amit” jika ada *gay* yang menyatakan suka. Remaja harus berani bilang “nggak” dan perlu menjaga pilihan masing-masing. Pilihan yang dimaksud adalah pilihan tetap menjadi heteroseksual dan menolak terpengaruh homoseksual.

Untuk itu, *Hai* menegaskan bahwa pilihan menjadi *gay* bukan pilihan yang benar. Namun *Hai* mengapresiasi jika ada *gay* yang ingin kembali “lurus”.

Well, kalo mereka mau berubah, kenapa juga musti kita jauhi. Sebaliknya, kalo toh mereka nggak bisa keluar dari masalah ini, apa iya mereka kita anggap sampah. *It's all up to you* (18/3/2002).

Selain itu, *Hai* menganjurkan remaja “lurus” untuk mendorong para *gay* agar kembali pada orientasi seksual yang normal. Misalnya dalam kalimat berikut:

Keinginan kamu untuk menjadi normal adalah satu langkah awal yang paling baik untuk memulai usaha ini. Yang paling penting tetap percaya dengan potensi diri yang kamu punya sebagai bekal melangkah (22/10/1999).

Begitu pula dalam artikel yang menginformasikan status *gay* Boy George, penyanyi terkenal. Komentar *Hai*, “Begitulah pembaca. Tapi kalo kita disuruh milih jadi *gay* atau jujur, tentu yang dipilih adalah: nggak *gay* dan selalu jujur” (4/8/1998). Artinya, tidak jadi *gay* adalah pilihan terbaik. Atau kalimat seperti, “Dude, jadi *gay* sebetulnya sebuah pilihan!” (8/12/2003). Kalimat itu bukan untuk meyakinkan pemilih menjadi *gay*. Namun menegaskan bahwa yang terbaik adalah tetap “lurus”.

Penutup

Sebagai majalah laki-laki, *Hai* meneguhkan ideologi maskulin yang berlaku di masyarakat. Promosi anti homoseksual dalam rubrik dan artikel seksualitas majalah *Hai* merupakan sebuah *homophobia*. Menurut Leverenz (1991) anti homoseksual merupakan ketakutan laki-laki dianggap *gay* sehingga laki-laki akan selalu menunjukkan ketertarikan seksualnya pada perempuan (dalam Kimmel, 2005:35). Ini merupakan bentuk lain dari *hegemonic male sexuality* yang menurut

Kimmel (2005) melahirkan ketakutan laki-laki jika dianggap *gay* yang berarti kehilangan maskulinitasnya. Klaim anti homoseksual menjadi modus untuk menutupi ketakutan tersebut. Senada dengan Kimmel, Boelstorff (2004) menjelaskan bahwa aksi anarkis terhadap kaum homoseksual adalah *political homophobia* atau rasa malu terhadap pengingkaran maskulinitas laki-laki. Mengacu penjelasan Kimmel dan Boelstorff, anti-homoseksual *Hai* adalah konfirmasi identitas kelakian sebagai kompensasi atas ketakutan dan rasa malu terhadap adanya fenomena homoseksual yang terjadi.

Menjelang runtuhnya Orde Baru dan awal Reformasi adalah fase keterbukaan kaum homoseksual. Media menunjukkan penerimaan terhadap kaum homoseksual. Kondisi ini mengkhawatirkan laki-laki, termasuk *Hai* sebagai representasi laki-laki. Akibatnya, keterbukaan kaum homoseksual mendapat perlawanan dari kelompok-kelompok agama dan konservatif yang memberikan penguatan stigmatisasi kaum homoseksual. Kebebasan seksual yang diwakili kelompok homoseksual kembali mendapat resistensi dari pihak-pihak yang menyuarakan seksualitas normatif.

Promosi anti homoseksual *Hai* bukan promosi ekstrim, namun tetap mengajak untuk tidak menjauhi, tetap merangkul bahkan mencontoh hal-hal yang membawa kebaikan⁸. *Hai* tidak terang-terangan menyatakan kaum *gay* harus dihindari. Posisi kontra homoseksual secara ekstrim menimbulkan resistensi dari kalangan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) yang sudah mulai berani membuka diri. Hal inilah yang dihindari oleh *Hai*.

Dengan demikian, norma heteroseksual dan ideologi maskulin membawa *Hai* melakukan promosi anti homoseksual. Namun, *Hai* juga dipengaruhi oleh gagasan kebebasan seksual dan hak asasi manusia, sehingga *Hai* tetap mengedepankan respek dan menerima keberadaan kaum *gay*. Strategi kompromi menjadi pilihan untuk mengamankan posisi *Hai* untuk dapat diterima berbagai kalangan.

Daftar Pustaka

- Alimi, Moh. Yasir (2004). *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*, Yogyakarta, LKIS
- Beynon, John (2002). *Masculinities and Culture*, Buckingham dan Philadelphia, Open University Press
- Boellstorff, Tom (2004). The Emergence of Political Homophobia in Indonesia: Masculinity and National Belonging, *Ethnos*, 69(4)
- _____. (2005). *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*. USA, Princeton University Press
- Blackburn, Susan (2004). *Women and The State in Modern Indonesia*, New York, Cambridge University Press
- 1 Butler, Judith (1990). *Gender Trouble: Feminism and Subversion of Identity*, New York dan London, Routledge
- Christy, Richard D. (2011). *Societal Changes and Suicide: The Crisis in masculinity*, paper untuk The Second Annual Conference on Male Studies: Looking Forward to Solutions, New York City, 6 April 2011
- Connell, R. W. (2000). *The Men and The Boys*. Berkeley dan Los Angeles, California, University of California Press
- _____. (2005). *Masculinities*, 2nd ed. Berkeley dan Los Angeles, California, University of California Press
- Fitria, Devi. (2010). Seni dan Seksualitas, *Historia* (http://www.historia.co.id/artikel/budaya/824/Majalah-Historia/Seni_dan_Seksualitas, diakses tanggal 10 September 2013)
- Handajani, Suzie. (2010). *Selling Alternative Masculinities: Representations Masculinities in Indonesian Men's Lifestyle Magazines*, PhD Thesis, The University of Western Australia
- Blackwood, Evelyn. 2005. Transnational Sexualities in One Place: Indonesian Readings, *Gender and Society*, 19(2)
- 2 Kimmel, Michael S. (2005). *Gender of Desire: Essays on Male Sexuality*, Albany: State University of New York Press
- Oetomo, Dede. (2000). *Masculinity in Indonesia: Genders, Sexualities, and Identities in a Changing Society*. Dalam Richard Parker, Regina Maria Barbosa, dan Peter Aggleton, *Framing The Sexual Subject: The Politics of Gender, Sexuality, and Power*, USA: University of California Press

- _____. (2001a). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*, Yogyakarta: Galang Press
- _____. (2001b). *Gay Men in the Reformasi Era: Homophobic Violence Could be a By-product of the New Openness*. *Inside Indonesia*, 66 (<http://www.insideindonesia.org/>), diakses tanggal 31 Oktober 2013
- Plummer, Ken (2005). *Male Sexualities*. Dalam Michael S Kimmel, Jeff Hearn, dan R. W. Connel, *Handbook of Studies on Men and Masculinities*, California: Sage Publications
- Reesser, Todd W. (2010). *Masculinities in Theory: An Introduction*, UK dan USA, Willey-Blackwell
- Sauerteig, Lutz D. H. dan Roger Davidson. (2009). *Shaping Sexual Knowledge: A Cultural History of Sex Education in Twentieth Century Europe*, London and New York: Routledge
- Tiger, Lionel. (2005). *Men in Groups*, New Jersey, Transaction Publishers
- Vickers, Adrian. (2005). *A History of Modern Indonesia*. Cambridge, Cambridge University Press

Memahami Promosi Anti-Homoseksual Majalah Hai

ORIGINALITY REPORT

1 %	%	1 %	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Rinaldo, R.. "Pious and Critical: Muslim Women Activists and the Question of Agency", Gender & Society, 2014.	1 %
	Publication	
2	Viagra im Alltag, 2016.	1 %
	Publication	

Exclude quotes On
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 1%